

## GRAFFITI DALAM ACARA “FEELS LIKE HOME”

Akbar Kusuma Anjasmara

Email : [limatujhsatu@gmail.com](mailto:limatujhsatu@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Drs. Salamun, M.Pd.

Email : [salamunkaulam@gmail.com](mailto:salamunkaulam@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

*Graffiti* merupakan salah satu cabang seni yang berkembang dalam lingkungan masyarakat modern saat ini. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogjakarta, hingga Medan hal ini jelas terlihat dari banyaknya gambar *graffiti* menghiasi sudut – sudut kota dan banyaknya acara *graffiti* di kota-kota besar. Tidak hanya sampai di kota-kota besar, perkembangan *graffiti* di Indonesia pun telah mewabah hingga kota Tuban, Jawa Timur. Di kota ini *graffiti* ada sejak tahun 2005. *graffiti* telah masuk ke kota ini dan menjadi *lifestyle* bagi para pelakunya. MCA (*Me Can Awesome*) adalah salah satu kelompok tertua, terbentuk sejak 14 Februari 2006. Tahun ini mereka akan mengadakan sebuah acara dengan judul “*Feels Like Home*”. Acara ini merupakan acara peringatan hari jadi ke-8 yang di selenggarakan di Tuban, Jawa Timur. Penulis beranggapan bahwa acara ini merupakan subjek yang tepat untuk meneliti perkembangan seni *graffiti* di kota tersebut baik secara ideologi, proses, maupun visualisasi.

**Kata Kunci** : Graffiti, Feels Like Home

### Abstact

*Graffiti* is one of the branches of the arts thrive in today's modern society. In big cities such as Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, to field it is clearly evident from the many pictures of *graffiti* adorning the corner - the corner of the city and many *graffiti* events in major cities.

Not only in the big cities, the development of *graffiti* in Indonesia has also endemic to the city of Tuban, East Java. In this city there since 2005. *Graffiti* has entered into this city and become a lifestyle for the perpetrators. MCA (*Me Can Awesome*) is one of the oldest group, formed since February 14, 2006. This year they will hold an event titled “*Feels Like Home*”. This event is an event marking the 8th anniversary which was held in Tuban, East Java. The author considers that this event is a proper subject for researching the development of *graffiti* art in the city either ideology, process, and visualization.

**Keywords** : Graffiti, Feels Like Home

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, minat terhadap *graffiti* di Indonesia semakin meningkat. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogjakarta, hingga Medan hal ini jelas terlihat dari pelaku *graffiti* yang semakin bertambah banyak, semakin banyak gambar *graffiti* menghiasi sudut – sudut kota, semakin banyak cabang usaha yang menjual peralatan maupun perlengkapan *graffiti* itu sendiri, hingga maraknya acara *graffiti* di kota-kota besar di Indonesia.

Tidak hanya sampai di kota-kota besar seperti halnya Jakarta, perkembangan *graffiti* di Indonesia pun telah mewabah hingga kota-kota kecil. Salah satunya di kota Tuban, Jawa Timur. Di kota ini, *graffiti* pun berkembang pesat. Berawal dari sekitar tahun 2005,

*graffiti* telah masuk ke kota ini dan menjadi sebuah *lifestyle* baru bagi para pelakunya. JACO (*Jail Art Community*) adalah salah satu kelompok *graffiti* tertua di Tuban. Kelompok ini aktif menghiasi dinding-dinding kota Tuban sejak tahun 2005-2009 dengan karya-karya mereka. Setelah adanya JACO kelompok-kelompok *graffiti* lainya pun mulai bermunculan. Salah satu kelompok *graffiti* di kota Tuban yang masih aktif hingga saat ini adalah MCA (*Me Can Awesome*).

Kelompok ini terbentuk sejak 14 Februari 2006, dan saat ini telah memasuki tahun ke delapan. Tahun ini mereka akan mengadakan sebuah acara dengan judul “*Feels Like Home*”. Acara ini merupakan acara peringatan hari jadi ke-8 yang di selenggarakan di Tuban, Jawa Timur pada tanggal 15 Februari 2014 dan 1 Maret

2014. Pada tanggal 15 Februari kegiatan berupa *jamming session* di selenggarakan di Jl. Raya Semarang – Tuban (depan hotel Dynasty) melibatkan enam belas orang seniman *graffiti* yang menggambar di sebuah tembok berukuran 2 x 50 meter. Sedangkan acara pada tanggal 1 Maret acara di selenggarakan di Tara Music Studio yang beralamat di Jl. Basuki Rachmat, Kebonsari No.66 berupa acara pameran, diskusi, *video screening*, dan *live painting*.

Penulis beranggapan bahwa acara ini merupakan sebuah subjek yang tepat untuk meneliti tentang perkembangan seni *graffiti* di kota tersebut baik secara ideologi, proses, maupun visualisasi karena MCA adalah salah satu kelompok *graffiti* tertua di kota Tuban, Jawa Timur yang sekaligus merupakan kota kelahiran penulis sehingga turut menjadi landasan untuk melakukan penelitian ini.

## METODE

Penelitian yang berjudul *Graffiti dalam acara Feels Like Home* ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan melakukan pendalaman obyek sesuai masalah yang dikaji secara empiris artinya bersifat nyata dalam pengalaman yang didasarkan pada penangkapan panca indera melalui logika induktif, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi adalah yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohendi, 2011:182).

Dengan demikian maka penelitian ini akan mengamati dan mendeskripsikan tentang penyelenggaraan acara *Feels Like Home* secara keseluruhan, mendeskripsikan karya-karya *graffiti* yang ada di dalam acara tersebut beserta proses penciptaanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa orang anggota MCA (Me Can Awesome) sebagai penyelenggara acara dan juga beberapa partisipan dari kelompok *graffiti* lain yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang penyelenggaraan acara ini serta klasifikasi dari visualisasi karya-karya *graffiti* yang ada dalam acara ini beserta proses penciptaanya. Selain itu, peneliti juga mengambil foto dan video dalam acara tersebut sebagai sumber data untuk kemudian diolah menjadi data yang otentik sebagai penunjang keabsahan penelitian.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis tentang penyelenggaraan acara *Feels Like Home*, visualisasi serta proses penciptaan karya *graffiti* di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi terkendali, wawancara, dan dokumentasi sementara teknik analisis data melalui

tiga tahapan yaitu : Reduksi data, Sajian data dan Sintesa data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak hanya sampai di kota-kota besar seperti halnya Jakarta perkembangan *graffiti* di Indonesia pun telah mewabah hingga kota-kota kecil. Salah satunya di kota Tuban, Jawa Timur. Di kota ini *graffiti* berkembang pesat berawal dari sekitar tahun 2005 *graffiti* telah masuk ke kota ini dan menjadi sebuah *life style* baru bagi para pelakunya. JACO (*Jail Art Community*) adalah salah satu kelompok *graffiti* tertua di kota Tuban. Kelompok ini aktif menghiasi dinding-dinding kota Tuban sejak tahun 2005-2009 dengan karya-karya mereka. Setelah adanya JACO kelompok-kelompok *graffiti* lainya pun mulai bermunculan, salah satu kelompok *graffiti* di kota Tuban yang masih aktif hingga saat ini adalah MCA (*Me Can Awesome*). Kelompok ini terbentuk sejak 14 Februari 2006 dan saat ini beranggotakan 13 orang.

Tahun ini mereka membuat sebuah acara dengan judul “*Feels Like Home*” yang merupakan acara peringatan hari jadi ke-8 dan di selenggarakan di Tuban, Jawa Timur. Acara di bagi menjadi dua bagian yaitu pada tanggal 15 Februari 2014 dan 1 Maret 2014. Pada tanggal 15 Februari kegiatan berupa *jamming session* di selenggarakan di Jl. Raya Semarang-Tuban (depan hotel Dynasty) melibatkan enam belas orang seniman *graffiti* yang menggambar di sebuah tembok berukuran 2 x 50 meter. Sedangkan acara pada tanggal 1 Maret acara di selenggarakan di Tara Music Studio yang beralamat di Jl. Basuki Rachmat, Kebonsari No.66 berupa acara pameran, diskusi, *tagging and throw up contest*, *video screening*, dan *live painting*.

Rangkaian acara ‘*Feels Like Home*’ yang pertama bertajuk *jamming session* aktifitas dalam sesi pertama ini adalah menggambar bersama di sebuah tembok berukuran 2 x 50 meter yang berlokasi di Jl. Raya Semarang-Tuban (depan hotel Dynasty). Acara ini diikuti oleh 16 orang seniman *graffiti* yang terdiri dari 4 orang anggota MCA (Helow Yelow, Jast 571, Kclk, Meka), 2 orang anggota LSTA (Lovehetyu, Syfl), 2 orang anggota REST (Mars 1, Rzk), 3 orang anggota MTB (Cipit, Fndr, Dkc), 2 orang anggota ARC (Muns, Mist), Sick one, Meth, dan Nemo.

Dalam acara ‘*Feels Like Home*’ tembok yang digunakan adalah tembok yang terlebih dahulu digunakan untuk media iklan salah satu provider telepon seluler yang terkenal dengan warna merahnya. Menurut penuturan Helow Yelow, tindakan menutup media iklan tersebut dengan gambar *graffiti* memang sengaja dan telah lama dilakukan. Hal ini dilakukan karena media iklan produk-produk tersebut dirasa sudah sangat keterlaluan.

Tidak hanya di radio, televisi, pamflet dan juga baliho media promosi produk tersebut bahkan dapat dijumpai di sudut-sudut kota, tepatnya di rumah-rumah warga yang dirasa memiliki lokasi yang strategis dan sesuai dengan kebutuhan promosi produk mereka. Hal ini membuat para penggiat *graffiti* di Tuban merasa jenuh, setiap hari yang mereka lihat adalah iklan yang semakin

banyak dan tersebar dimana-mana. Oleh sebab itu mereka mengadakan perlawanan dengan cara menumpuk iklan-iklan tersebut dengan karya mereka agar ruang-ruang publik tidak lagi dipenuhi oleh iklan, dan ruang-ruang tersebut dapat menjadi media berkarya agar masyarakat dapat mengapresiasi dan membaca pesan-pesan dari tiap karya mereka di sudut-sudut kota. Selain itu para penggiat *graffiti* di kota Tuban juga mempunyai misi untuk memperindah sudut-sudut kota dengan karya seni mereka.

Nama	Simple piece	Old skool	Wild style	Real isme	Char acter
Lovehet yu			X		
Syfl		X			
Cipit			X		
Dkc n	X				
Fndr	X				
Sick			X		
Mars 1		X	X		
Rzk	X				
Mist	X				
Helow Yelow					X
Muns	X				
Meth				X	
Jast 571	X				
Nemo				X	
Kclk			X		
Meka			X		

Acara “Feels Like Home” merupakan sebuah kesempatan untuk dapat menggambar bersama-sama dengan seniman *graffiti* lainnya selain itu *jamming session* juga merupakan ajang untuk mengasah kemampuan dan saling bertukar informasi dengan seniman *graffiti* lain. proses penciptaan *graffiti* dalam acara ini melalui beberapa tahapan atau proses antara lain *sketching*, *filling*, *framing*, dan *out lining*.

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa menurut klasifikasi jenis karya *graffiti* dalam acara ‘Feels Like Home’ terbagi menjadi 5 jenis yaitu *Simple Piece*, *Oldskool*, *Wild Style*, *Realisme* dan *Character*. Jenis yang paling banyak digunakan adalah *Simple Piece* dan *Wild Style* yang masing masing berjumlah 6 orang sementara *style* yang paling sedikit digunakan adalah *Character* yang hanya digunakan oleh satu orang. *Simple piece* banyak digunakan karena proses pengerjaannya terbilang sederhana, tidak terlalu memerlukan waktu lama dan dapat dibaca dengan mudah oleh orang yang melihatnya, sedangkan *Wild Style* juga banyak digunakan karena dengan *style* tersebut seniman dapat dengan leluasa mengeksplor bentuk huruf menjadi serumit mungkin, proses pengerjaannya memang memerlukan ketelitian dan waktu yang lama namun hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sang seniman, kepuasan biasanya

juga didapat setelah melihat hasil akhir karya *wild style* yang rumit tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Setelah menganalisis dan membahas data berupa gambar dan hasil wawancara dari 17 orang seniman *graffiti* yang ikut serta dalam acara ‘Feels Like Home’ tersebut maka ada beberapa simpulan yang bisa diutarakan dalam penelitian *Graffiti dalam acara ‘Feels like home’* ini. Berdasarkan analisis setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan:

“Feels Like Home” adalah acara yang diselenggarakan oleh Me Can Awesome (MCA) dalam rangka memperingati hari jadi yang ke-8. Me Can Awesome adalah salah satu kelompok *graffiti* yang berasal dari kota Tuban, Jawa Timur. Kelompok ini berdiri sejak 14 Februari 2006, beranggotakan 13 orang dan tetap aktif berproses hingga sekarang. Acara tersebut di adakan pada tanggal 15 Februari dan 1 maret 2014. Pada tanggal 15 Februari kegiatan berupa *jamming session* di selenggarakan di Jl. Raya Semarang – Tuban ( depan hotel Dynasty ) melibatkan 17 orang penggiat *graffiti* yang menggambar di sebuah tembok berukuran 2 x 50 meter. Tembok tersebut merupakan tembok yang sebelumnya digunakan untuk media iklan salah satu provider. Tembok-tembok iklan tersebut memang menjadi sasaran bagi para pelaku *graffiti* di Tuban untuk meletakkan karyanya dengan maksud agar publik tidak hanya melihat suguhan berupa iklan di tembok-tembok kota. Sedangkan acara pada tanggal 1 Maret acara di selenggarakan di Tara Music Studio yang beralamat di Jl. Basuki Rachmat, Kebonsari No.66 berupa acara pameran, *video screening*, *live painting*, dan *art market*.

Proses penciptaan *graffiti* dalam acara ini melalui beberapa tahapan atau proses antara lain *sketching*, *filling*, *framing*, dan *out lining*. Dalam tahapan *sketching* kebanyakan peserta membuat gambar pada media kertas terlebih dahulu, hanya Jast 571 yang membuat sketsa secara *freestyle* di media tembok. Proses *filling* dilakukan dengan bermacam teknik diantaranya adalah teknik *cutting*, *shading* dan *cracking* sesuai dengan ekspresi kreatif masing-masing seniman untuk membentuk pola pewarnaan yang diinginkan. Tahapan *framing* pada umumnya dilakukan dengan satu jenis warna, namun ddalam acara kali ini Muns mencoba memakai beberapa warna untuk tahapan tersebut. Sementara itu tahapan *out lining* menjadi tahapan yang kurang diperhatikan oleh beberapa peserta dalam acara kali ini, sehingga gambar yang telah selesai tersebut terlihat datar dan kurang memiliki dimensi.

Jenis karya *graffiti* dalam acara ‘Feels Like Home’ terbagi menjadi 5 jenis yaitu *Simple Piece*, *Oldskool*, *Wild Style*, *Realisme* dan *Character*. Jenis yang paling



banyak digunakan adalah *Simple Piece* dan *Wild Style* yang masing masing berjumlah 6 orang sementara *style* yang paling sedikit digunakan adalah *Character* yang hanya digunakan oleh satu orang. *Simple piece* banyak digunakan karena proses pengerjaannya terbilang sederhana, tidak terlalu memerlukan waktu lama dan dapat dibaca dengan mudah oleh orang yang melihatnya, sedangkan *Wild Style* juga banyak digunakan karena dengan *style* tersebut seniman dapat dengan leluasa mengeksplor bentuk huruf menjadi seruit mungkin, proses pengerjaannya memang memerlukan ketelitian dan waktu yang lama namun hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sang seniman, kepuasan biasanya juga didapat setelah melihat hasil akhir karya wild style yang rumit tersebut. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa visualisasi *graffiti* karya seniman dalam acara ini sangat tergantung dengan jam terbang mereka. Menurut Mist, dalam *graffiti* kalimat ‘Practice make perfect’ memang berlaku. Menggambar dengan cat semprot memang tidak semudah menggambar dengan pensil yang telah biasa digunakan setiap hari. Cat semprot adalah hal baru, apalagi cat semprot merk lokal rata-rata memiliki *pressure* yang berat. oleh sebab itu tangan perlu beradaptasi untuk dapat menggunakannya dengan baik. Pengembangan *style* huruf juga harus terus dilakukan agar seniman *graffiti* tersebut mempunyai *personal style* nya sendiri. Dengan sering menggambar di media tembok, secara otomatis seniman akan terbiasa untuk belajar mengatur komposisi dan warna. Selain itu *skill* dan teknik juga akan terasah dengan sendirinya.

### Saran

Minat terhadap *graffiti* di Indonesia semakin meningkat. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jogjakarta, hingga Medan hal ini jelas terlihat dari pelaku *graffiti* yang semakin bertambah banyak, semakin banyak gambar *graffiti* menghiasi sudut – sudut kota, semakin banyak cabang usaha yang menjual peralatan maupun perlengkapan *graffiti* itu sendiri, hingga maraknya acara *graffiti* di kota-kota besar tersebut.

Di kota besar seperti halnya Jakarta, *graffiti* telah berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Tidak hanya sampai di kota-kota besar seperti halnya Jakarta, perkembangan *graffiti* di Indonesia pun telah mewabah hingga kota-kota kecil. Salah satunya di kota Tuban, Jawa Timur.

Di kota ini, *graffiti* pun sebenarnya berkembang pesat. Berawal dari sekitar tahun 2005, *graffiti* telah masuk ke kota ini dan menjadi sebuah *lifestyle* baru bagi para pelakunya. JACO (*Jail Art Community*) adalah salah satu kelompok *graffiti* tertua di Tuban. Kelompok ini aktif menghiasi dinding-dinding kota Tuban sejak tahun 2005-2009, setelahnya kelompok-kelompok *graffiti* lainnya pun mulai bermunculan. Salah satu kelompok *graffiti* di kota Tuban yang masih aktif hingga saat ini adalah MCA (*Me Can Awesome*).

Kelompok ini terbentuk sejak 14 Februari 2006, dan saat ini telah memasuki tahun ke delapan. Selama delapan tahun berkarya di jalanan, kesadaran MCA untuk

mendokumentasikan setiap aktifitas berkeseniannya masih terbilang kurang. Padahal dokumentasi sangat di perlukan agar menjadi data yang dapat di gunakan untuk keperluan publikasi. Publikasi menjadi hal penting agar setiap orang dapat membaca aktifitas mereka. Pembuatan *website* atau tautan lainnya diperlukan agar orang mudah untuk mengakses karya-karya mereka.

Format acara ‘Feels like home’ kali ini sebenarnya cukup menarik, apalagi di kota kecil seperti Tuban sangat jarang ditemui acara-acara kesenian. Namun upaya publikasi acara tersebut nampaknya masih kurang, hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah pengunjung yang datang di acara tersebut. Tempat penyelenggaraan acara yang di adakan di halaman sebuah studio musik sebenarnya sesuai dengan konsep yang diusung, ruang *outdoor* mampu disulap menjadi tempat pameran yang menarik khas anak muda. Namun hal detail seperti lampu sorot untuk menerangi karya masih menggunakan lampu seadanya, sehingga di beberapa sudut ada beberapa karya yang terlihat gelap dan kurang mendapatkan cahaya.

Acara ‘Feels like home’ ini adalah salah satu aktifitas positif anak muda di bidang seni yang ada di kota Tuban, seharusnya acara-acara seperti ini mendapatkan perhatian dari pemerintah kota agar penyelenggaraannya dapat lebih baik lagi. Semoga acara ini dapat memicu pergerakan seniman *graffiti* lainnya di kota Tuban, sehingga perkembangan *scene graffiti* di kota tersebut lebih baik lagi. Dan dengan adanya kegiatan-kegiatan positif seperti ini semoga dapat semakin memperkaya khasanah seni rupa di Tuban khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Neddy, Tris dkk. 2012. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi*, Yogyakarta: Dictiart Lab Jogjakarta dan Jagat Art Space Bali.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Elfida, Inet. 2013. *Gambar Ekspresi Anak Tunagrahita pada Media Gerabah di Sekolah Luar Biasa Periw Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Chang, Jeff. 2005. *Can’t Stop Won’t Stop*. United States and Canada: St. Martin’s Press
- Coleman Danto, Arthur. 2003. *The Abuse of Beauty: Aesthetics and the Concept of Art*. United States: Open Court.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Bandung: Penerbit Rineka Cipta.

- Rohendi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*.  
Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Kusrianto, Adi dan Arini, Made. 2011. *Histori of Art*.  
Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Manco, Tristan. 2004, *Stencil Graffiti*. London : Thames  
and Hudson.
- Ganz, Nicholas. 2004, *Graffiti World Graffiti from Five  
Continents*. New York : Harry N. Abrams.
- Gupita Cinantya, Ixsora. 2012, *Kolaborasi Seni Graffiti  
dengan Pendidikan Seni Dalam Tradisi Budaya  
Visual Masa Kini*. Makalah Prosiding. Tidak  
Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri  
Surabaya.

